

Global Journal Devotion: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

<https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/psg/>

Volume 2, Nomor 1 Maret 2025

e-ISSN: 2762-1436

DOI.10.35458

LOKAKARYA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA UNTUK GURU PENDIDIKAN DASAR DI DESA TARAWEANG KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN

Andi Batari Ola¹⁾, Sabri²⁾, Sutamrin³⁾, Syahrullah Asyari⁴⁾, dan Nurul Fajria⁵⁾

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Makassar

¹⁾andibatariola91@gmail.com

²⁾sabri@unm.ac.id

sutamrin@unm.ac.id

syahrullah_math@unm.ac.id

fajriagustan0308@gmail.com

Artikel info

Received:12-11-2024

Revised:14-01-2025

Accepted: 25-02-2025

Published: 04-03-2025

Abstrak

Kurikulum merupakan hal yang penting dalam dunia pendidikan, dan reformasi kurikulum, termasuk kurikulum matematika, merupakan fenomena yang sudah ada sejak awal mula sekolah. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dan bermakna guna meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, membangun akhlak mulia, serta menumbuhkembangkan cipta, rasa, dan karsa peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki karakter Pancasilais. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka ternyata tidak berjalan mulus sebagaimana yang direncanakan karena terdapat beberapa hambatan dan tantangan. Lokakarya Implementasi Kurikulum Merdeka dilaksanakan untuk membantu guru membangun dan mengembangkan kompetensi, keterampilan, dan pola pikir pendidik terkait dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil lokakarya menunjukkan bahwa para guru berhasil membangun pemahaman yang kuat tentang bagaimana mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Para guru juga sudah mampu mengembangkan modul ajar yang lengkap dan terstandar berdasarkan kerangka kerja pengembangan perangkat pembelajaran Understanding by Design. Para guru menyambut baik lokakarya yang dilaksanakan dan merasakan banyak manfaat dari keikutsertaan mereka dalam kegiatan tersebut.

Keywords:

Implementasi Kurikulum
Merdeka, perangkat
pembelajaran, penilaian,
pembelajaran
berdiferensiasi.



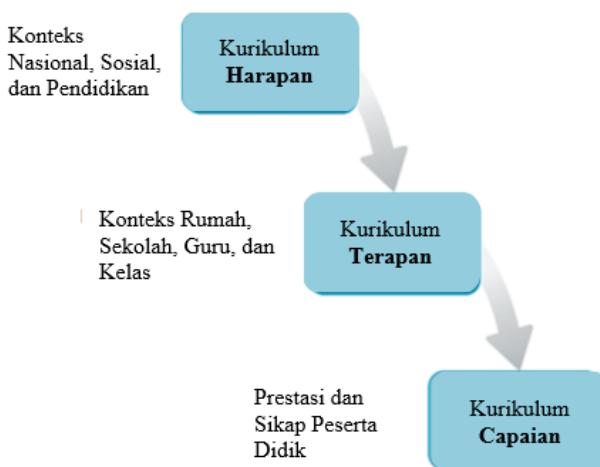
Artikel global journal devotion: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY-4.0

PENDAHULUAN

Berbagai upaya telah terus diejawantahkan oleh pemerintah guna memperbaiki (dan meningkatkan) mutu pendidikan secara umum, dan mutu pembelajaran secara khusus, di Indonesia. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa upaya perbaikan dan peningkatan tersebut tampaknya belum menyentuh esensi pembelajaran sehingga perbaikan kualitas pembelajaran yang merupakan tujuan utama belum tercapai pada tingkat yang memuaskan semua pihak (Wahyudin dkk., 2024). Adalah wajar ketika kemudian muncul persepsi bahwa pendidikan di Indonesia sedang krisis pembelajaran, yang apabila tidak segera ditangani akan menguatkan apa yang disampaikan Pritchett (2013) sebagai *schooling ain't learning*: bersekolah namun tidak belajar. Peningkatan kualitas hasil pembelajaran memerlukan dukungan kebijakan kurikulum. Kurikulum harus mampu mengakomodasi keragaman potensi dan kebutuhan peserta didik, keragaman satuan pendidikan, keragaman budaya, kondisi daerah (termasuk daerah tertinggal) untuk makin memperkecil kesenjangan pembelajaran.

Kurikulum, sebagai kata benda, adalah suatu kontrak yang berisi hal yang harus dipelajari oleh peserta didik agar mereka lulus dari program pendidikan tertentu (Pinar, 2023). Akan tetapi, pendefinisian kurikulum sebagai sebuah benda tidak lagi memadai. Kurikulum adalah verba (kata kerja) yang menekankan pada pengalaman eksistensial seseorang dan merupakan percakapan rumit antara peserta didik dengan pendidik, peserta didik lain, atau dirinya sendiri, yang mengarah pada pembentukan diri melalui kajian dan pertemuan dialogis melalui pengetahuan akademis (Pinar, 2023).

Kurikulum biasanya didefinisikan berdasarkan tujuannya. Konseptualisasi kurikulum yang banyak digunakan adalah yang diusung dalam Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS). Model kurikulum TIMSS untuk tahun 2019 mendefinisikan kurikulum dalam tiga tingkat: harapan, terapan, capaian (Mullis, 2019).



GAMBAR 1. Model Kurikulum TIMSS

Kurikulum harapan adalah dokumen yang biasanya dibuat oleh pengembang kurikulum dari lembaga pendidikan tingkat nasional, yang memuat keterampilan, kompetensi, pengetahuan, nilai, dan sikap yang diharapkan dicapai oleh peserta didik setelah kurikulum dikembangkan dan dilaksanakan. Kurikulum terapan adalah kurikulum yang ada di konteks satuan pendidikan yang mengacu pada proses belajar mengajar. Ini adalah kurikulum yang dilaksanakan (diajarkan) di mana pendidik menafsirkan dan menerjemahkan kurikulum harapan ke dalam praktik nyata di sekolah. Kurikulum capaian, yang bisa dipandang sebagai kurikulum yang diterima atau yang dialami oleh peserta didik dan terwujud dalam prestasi dan sikap mereka. Kurikulum ini mengindikasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang diperoleh peserta didik sebagai hasil proses belajar mengajar melalui berbagai alat dan bahan yang digunakan dalam praktik.

Kurikulum merupakan hal yang penting dalam dunia pendidikan, dan reformasi kurikulum, termasuk kurikulum matematika, merupakan fenomena yang sudah ada sejak awal mula sekolah (Leung, 2023). Setiap pemangku kepentingan memiliki pandangan yang beragam tentang komponen suatu kurikulum dan bagaimana mereformasi kurikulum tersebut. Lebih lanjut, Leung (2023) mengemukakan sedikitnya tiga aspek yang terkait dengan reformasi kurikulum: proses pengembangan reformasi, muatan kurikulum yang direformasi, dan pelaksanaan tindakan yang direformasi. Reformasi kurikulum seringkali mencakup beragam aspek kurikulum, yaitu, materi ajar, metode sumber daya pembelajaran, penilaian, dan ujian (Shimizu & Vithal, 2023).

Hasil evaluasi dan refleksi dari implementasi Kurikulum 2013 menyatakan bahwa materi kurikulum cenderung terlalu padat dan memberatkan peserta didik, materi kurikulum juga kurang selaras antar jenjang (PAUD dan SD) dan antara SMK dan dunia kerja, beban administrasi guru berat, dan penerapan kurikulum kurang lentur (Wahyudin dkk., 2024). Pada masa pandemi Covid-19, dikembangkanlah kurikulum darurat yang hanya melakukan intervensi terhadap Kurikulum 2013 dalam bentuk penyederhanaan materi (Arifa, 2022; Haryadi & Mahmudah, 2021). Langkah lain berupa penyelarasan isi kurikulum antar jenjang dan dunia kerja, dan kelenturan penerapan dilakukan dengan mengintervensi kerangka dasar dan struktur Kurikulum 2013. Hasilnya melahirkan Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dan bermakna guna meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, membangun akhlak mulia, serta menumbuhkembangkan cipta, rasa, dan karsa peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki karakter Pancasilais (Wahyudin dkk., 2024). Implementasi Kurikulum Merdeka menekankan pada proses pembelajaran yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan belajar dan karakteristik pada peserta didik yang memberikan keleluasaan pada peserta didik untuk mengembangkan diri berdasarkan sesuai potensi, minat, dan bakatnya masing-masing (Faiz dkk., 2022). Kurikulum ini mengandalkan penggunaan teknologi pembelajaran elektronik-digital yang menuntut kesiapan para pendidik dan peserta didik (Rosidah dkk., 2021).

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka ternyata tidak berjalan mulus sebagaimana yang direncanakan karena terdapat beberapa hambatan dan tantangan. Menurut Nugraha (2022), implementasi kurikulum merdeka sangat dipengaruhi oleh pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, yang berperan sebagai alat informasi bagi guru, peserta didik, dan akademis dalam proses pembelajaran. Selain itu, Rahayu dkk. (2023) menegaskan bahwa penerapan kurikulum merdeka tidak mudah karena banyak hambatan dalam upaya melibatkan para pemangku kepentingan, misalnya, kepala sekolah, guru, orang tua, dan pihak lain. Lebih lanjut, menurut Arifa (2022) tantangan implementasi kurikulum merdeka terletak pada kesiapan kompetensi, keterampilan, pola pikir guru sebagai pelaksana proses pendidikan, kesiapan infrastruktur serta sarana prasarana yang akan digunakan dalam pelaksanaannya. Dewi dkk. (2023) menemukan bahwa terdapat kesulitan yang sering dialami para guru, misalnya, perencanaan awal proses pembelajaran yang kurang dipersiapkan seperti dengan melakukan pengisian *platform* yang telah disediakan dengan bimbingan yang sangat terbatas. Alimuddin (2023) menemukan bahwa dalam implementasi, guru kurang mendapatkan pelatihan yang berlangsung secara luring. Sucipto dkk. (2024) mengidentifikasi sejumlah tantangan praktis yang dihadapi oleh guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka, yaitu, kesulitan dalam menyusun modul ajar; sarana dan prasarana yang belum menunjang; kesulitan mengintegrasikan teknologi pembelajaran; kesulitan mengembangkan dan melaksanakan evaluasi pembelajaran; dan kebijakan pemerintah yang masih timpang.

Kondisi guru-guru pendidikan dasar (SD dan SMP) di Desa Taraweang Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan menunjukkan dinamika yang serupa. Observasi yang dilakukan oleh Tim KKN Tematik Universitas Negeri Makassar menemukan bahwa para guru menghadapi sejumlah kendala dalam upaya mereka mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara juga ditemukan bahwa mereka membutuhkan pelatihan untuk membantu mereka melaksanakan Kurikulum Merdeka dengan baik dan benar. Kondisi ini melatar belakangi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Tujuannya adalah untuk membangun dan mengembangkan kompetensi, keterampilan, dan pola pikir pendidik terkait dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk lokakarya implementasi Kurikulum Merdeka dengan fokus pada pengembangan modul ajar dan perangkat penilaian berbasis *Understanding by Design* (Wiggins & McTighe, 2011, Tomlinson & Moon, 2013) dalam kerangka pembelajaran terdiferensiasi (Tomlinson, 2017, Tomlinson & McTighe, 2006).

METODE

Waktu dan Lokasi Kegiatan

Dalam lingkup wilayah Desa Taraweang Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, terdapat satu Sekolah Menengah Pertama, yaitu, SMP Negeri 2 Labakkang, dan beberapa Sekolah Dasar, di antaranya, SD Negeri 24 Taraweang dan SD Negeri 25 Taraweang. Kedua SD termasuk ke kelompok SD Wilayah 2 Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Kegiatan lokakarya Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) untuk guru-guru SMP dan SD di wilayah Desa Taraweang Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dilaksanakan selama tiga hari, 2 hari dilaksanakan di SMP Negeri 2 Labakkang, dan 1 hari dilaksanakan di SD Negeri 24 Taraweang. dengan pembagian 2 hari untuk SMP Negeri 2 Labakkang yang dilaksanakan di

Laboratorium Komputer SMP Negeri 2 Labakkang dan 1 hari dilaksanakan di SD Negeri 24 Taraweang.

Narasumber

Kegiatan Workshop IKM (Implementasi Kurikulum Merdeka) untuk guru-guru SMP dan SD Desa Taraweang telah dilaksanakan dan yang menjadi narasumber adalah Ardiana, S.Pd., M.Pd., Dr.Asdar, S.Pd.,M.Pd., dan Nasrullah, S.Pd., M.Pd. Ardiana, S.Pd., M.Pd. adalah guru SMP di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, sementara itu Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd. dan Nasrullah, S.Pd., M.Pd. keduanya adalah dosen dari Jurusan Matematika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar.

Materi Kegiatan

Dalam lokakarya ini, materi pelatihan yang disampaikan menyangkut tiga aspek, yaitu, penyusunan perangkat pembelajaran (modul ajar), pengembangan perangkat penilaian, dan pengembangan model dan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi.

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan lokakarya IKM menggunakan metode pendekatan secara langsung, pelatihan, dan praktik. Kegiatan ini dilaksanakan dengan 3 tahapan kegiatan, yaitu, tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Sebelum memulai tahap pelaksanaan, tahap persiapan terdiri dari observasi dan wawancara dengan para guru untuk memahami situasi awal terkait kurikulum dan perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru. Selain itu, persiapan juga mencakup pengadaan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk pelatihan tersebut, seperti, *LCD projector, laptop, jaringan listrik, sound system system*, dan lain sebagainya. Pendataan calon peserta juga dilaksanakan pada tahap persiapan ini.

Tahap pelaksanaan terdiri dari pemaparan materi dan pelatihan pembuatan modul ajar dan perangkat penilaian. Pemaparan materi dilakukan dengan model pembahasan seluk-beluk tentang Kurikulum Merdeka, pengembangan modul ajar dan perangkat penilaian dengan kerangka *Understanding by Design*, dan pengembangan model dan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Setelah pembahasan materi, lokakarya diisi dengan pelatihan mengembangkan modul ajar dan perangkat penilaian untuk pembelajaran berdiferensiasi.

Pada tahap akhir, dilakukan pemantauan dan evaluasi terhadap guru-guru peserta lokakarya. Pemantauan dan evaluasi dilakukan melalui wawancara guru yang mengikuti kegiatan tersebut untuk menilai ketercapaian tujuan lokakarya.

PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN

Kegiatan lokakarya IKM (Implementasi Kurikulum Merdeka) yang dilaksanakan di SD dan SMP di Wilayah Desa Taraweang Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dilaksanakan sebanyak tiga hari. Dua hari lokakarya berlangsung di SMP Negeri 2 Labakkang dengan tema “Mengembangkan Asesmen yang Responsif dan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka”. Pelaksanaan di hari ketiga berlangsung di SD Negeri 24 Taraweang dengan tema “Mengembangkan Perangkat Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka”. Kegiatan ini berlangsung melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan tahap akhir.

Pada tahap observasi dan wawancara, hasil yang didapatkan adalah masih kurangnya pemahaman guru-guru terkait implementasi kurikulum merdeka. Para guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun perencanaan pembelajaran (modul ajar) dan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Rencana lokakarya yang disampaikan sebagai tindak lanjut dari observasi dan wawancara mendapat sambutan yang sangat positif dari pihak SD dan SMP di wilayah Desa Taraweang Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.



GAMBAR 2. Observasi dan Wawancara Guru SMP dan SD di Desa Taraweang

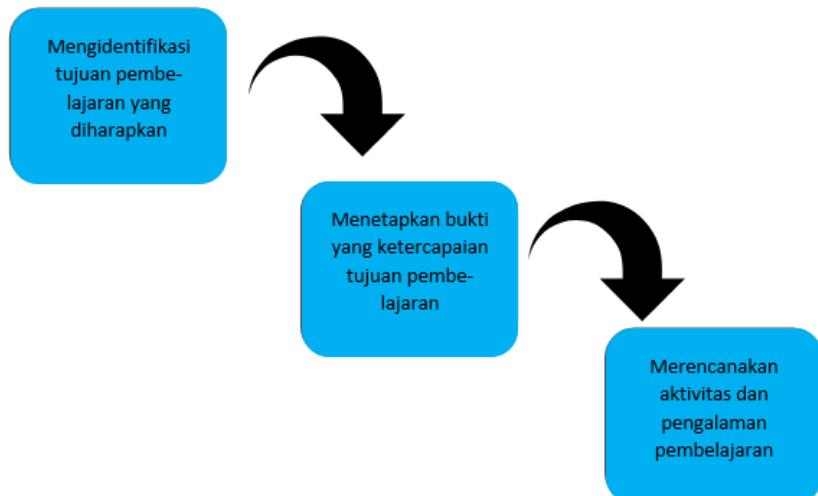
Pada tahap persiapan selanjutnya, pihak penyelenggara mempersiapkan segala keperluan pelaksanaan lokakarya. Persiapan logistik lokakarya meliputi penyiapan tempat lokakarya. Logistik lainnya meliputi penyoapan peralatan teknis, yaitu, *sound system*, alat tulis kantor, dan jaringan listrik. Ditetapkan juga bahwa lokakarya diprogramkan selama tiga hari. Dua hari ditempatkan di Laboratorium Komputer SMP Negeri 2 Labakkang dan satu hari di SD Negeri 24 Taraweang. Setelah itu, berdasarkan saran dari pihak sekolah, narasumber yang dilibatkan adalah Ardiana, S.Pd., M.Pd., dan pihak pelaksana kegiatan mendatangkan dua orang dosen Jurusan Matematika Universitas Negeri Makassar, Dr. Asdar, S.Pd. dan Nasrullah, S.Pd., M.Pd. Keduanya adalah pakar Kurikulum Merdeka, khususnya untuk bidang studi matematika. Ardiana, S.Pd., M.Pd. menjadi narasumber pada lokakarya hari pertama di SMP Negeri 2 Labakkang. Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd. membawakan materi lokakarya pada hari kedua di SMP Negeri 2 Labakkang. Nasrullah, S.Pd., M.Pd. memfasilitasi lokakarya pada hari ketiga di SD Negeri 24 Taraweang. Pelaksanaan lokakarya juga dikoordinasikan dengan Ketua Kelompok Kerja Guru SD dan SMP di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

Pelaksanaan lokakarya IKM berjalan dengan lancar yang berlangsung secara interaktif. Seluruh peserta memperhatikan materi yang diberikan dengan seksama dan memberi respon aktif dalam sesi diskusi. Pemaparan materi Lokakarya IKM dilakukan secara lisan di mana materi disajikan dengan menggunakan presentasi Power Point dengan bantuan *LCD projektor*, sehingga semua peserta dapat dengan mudah memperhatikan dan memahami materi yang diberikan.



GAMBAR 3. Pelaksanaan Workshop IKM di SMP Negeri 2 Labakkang

Dalam paparan materi lokakarya, dibahas bagaimana pengembangan perangkat pembelajaran dilakukan berdasarkan prinsip Understanding by Design (Wiggins & McTighe, 2011). Understanding by Design (UbD) merupakan kerangka kerja pengembangan rencana pembelajaran yang menggunakan desain mundur. Prinsip pendekatan ini adalah merancang pembelajaran secara mundur, dari tujuan yang diharapkan tercapai dengan menggunakan muatan dan bukti pembelajaran serta menyusun aktivitas pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara intelektual. Pendekatan Understanding by Design memfasilitasi pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik dengan menawarkan tiga tahap proses desain mundur: mengidentifikasi tujuan yang diinginkan, menentukan bukti yang dapat diterima, dan merencanakan strategi pengajaran.



GAMBAR 4. Alur Understanding by Design dengan Tahapan Rancangan Mundur

Tahap pertama berfokus pada tujuan pembelajaran yang diharapkan dicapai oleh peserta didik. Ini mencakup pertanyaan seperti: apa tujuan jangka panjang yang diharapkan? pemaknaan apa

yang seharusnya dibangun oleh peserta didik untuk mencapai pemahaman yang benar? dan keterampilan apa saja yang akan dikembangkan oleh peserta didik? Tahap kedua berfokus pada: apa kinerja atau produk yang akan menunjukkan tercapainya pemahaman? kriteria apa saja yang akan dinilai? dan apakah penilaian sudah sejalan dengan tujuan pembelajaran? Sementara itu, tahap ketiga berfokus pada: apa saja kegiatan, pengalaman, dan pembelajaran yang akan mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran dan keberhasilan dalam penilaian? bagaimana perencanaan pembelajaran bisa membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran; bagaimana memantau kemajuan pembelajaran? bagaimana mata pelajaran dirancang secara berdiferensiasi guna mengoptimalkan prestasi setiap peserta didik? dan apakah kegiatan pembelajaran sudah sejalan dengan tujuan pembelajaran dan penilaian yang direncanakan?



GAMBAR 5. Pelaksanaan Workshop IKM di SD Negeri 24 Taraweang

Dari perancangan mundur tersebut tampak pentingnya mendiferensiasikan pembelajaran supaya setiap peserta didik bisa mencapai keberhasilan sesuai dengan potensi dan kebutuhan belajar masing-masing. Pembelajaran berdiferensiasi bermakna bahwa pembelajaran dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar individu peserta didik (Tomlinson, 2017). Diferensiasi bisa dilakukan terhadap muatan (materi) pembelajaran, proses (aktivitas) pembelajaran, produk dari kegiatan pembelajaran, atau lingkungan pembelajaran. Penggunaan penilaian berkelanjutan dan pengelompokan yang lentur menjadikan pembelajaran berdiferensiasi ini sebagai pendekatan pembelajaran yang efektif.

Setelah pembahasan materi lokakarya, peserta langsung dilibatkan dalam praktiknya. Pada pelaksanaan hari pertama dan kedua, peserta dipandu untuk menyusun perangkat pembelajaran mulai dari Capaian Pembelajaran (CP), Acuan Tujuan Pembelajaran (ATP), Modul Ajar, Program Semester dan Program Tahunan, serta merangkai rencana pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran berdiferensiasi dengan pendampingan dari tim KKN Tematik. Produk dari kegiatan praktik ini dikumpulkan langsung kepada masing-masing pemateri. Kemudian pada pelaksanaan lokakarya hari ketiga, peserta diminta untuk menyusun rencana pembelajaran berdiferensiasi sesuai materi dan kelas yang diajarkan.

Dengan dilaksanakannya kegiatan workshop IKM ini diharapkan agar pemahaman yang diperoleh memiliki potensi untuk mempengaruhi proses pembelajaran jangka panjang sehingga para guru dapat terus mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan semangat dan tuntutan

Kurikulum Merdeka serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan interaktif.

Di akhir lokakarya, peserta diwawancara untuk mengetahui pencapaian yang telah mereka raih dan bagaimana tanggapan mereka terhadap kegiatan lokakarya yang telah mereka jalani. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pada dasarnya mereka telah berhasil membangun pemahaman yang kuat tentang bagaimana mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Para guru juga sudah mengembangkan modul ajar yang standar berdasarkan kerangka kerja pengembangan perangkat pembelajaran Understanding by Design. Mereka menunjukkan tekad dan semangat yang baik untuk mengembangkan modulajar dengan segala kelengkapannya dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi di kelas mereka masing-masing. Secara umum, para guru menyambut baik lokakarya yang dilaksanakan dan merasakan banyak manfaat dari keikutsertaan mereka dalam lokakarya tersebut.



GAMBAR 6. Pelaksana dan Peserta Lokakarya IKM

KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka adalah hasil reformasi kurikulum yang bertujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional Indonesia. Implementasinya menekankan pada proses pembelajaran yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan belajar dan karakteristik pada peserta didik yang memberikan keleluasaan pada peserta didik untuk mengembangkan diri berdasarkan sesuai potensi, minat, dan bakatnya masing-masing. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka tidak berjalan mulus karena berbagai hambatan dan tantangan. Lokakarya Implementasi Kurikulum Merdeka dilaksanakan guna menjawab kebutuhan guru untuk dapat melaksanakan Kurikulum Merdeka di kelas masing-masing dengan tepat.

Hasil lokakarya menunjukkan bahwa para guru berhasil membangun pemahaman yang kuat tentang bagaimana mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Para guru juga sudah mampu mengembangkan modul ajar yang lengkap dan terstandar berdasarkan kerangka kerja pengembangan perangkat pembelajaran Understanding by Design. Para guru menyambut baik lokakarya yang dilaksanakan dan merasakan banyak manfaat dari keikutsertaan mereka dalam kegiatan tersebut. Kegiatan Workshop IKM telah memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru, namun penting untuk mempertimbangkan pelaksanaan kegiatan serupa secara berkala. Pelatihan berkesinambungan dapat membantu guru terus berkembang dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, J. (2023). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 4(02), 67–75.
- Arifa, F. N. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dan tantangannya. *Bidang Kesejahteraan Rakyat: Info Singkat*, 14(9), 25–30.
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma baru dalam kurikulum prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544–1550. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2410>
- Haryadi, D., & Mahmudah, F. (2021). Implementasi kurikulum darurat Covid-19. *Journal Evaluasi*, 5(2), 94–110.
- Leung, F. (2023). Foreword. Dalam Y. Shimizu & R. Vithal (Ed.), *Mathematics curriculum reforms around the world: The 24th ICMI study* (h. v–vii). Springer.
- Mullis, I. (2019). Introduction. Dalam I. Mullis & M. Martin (Ed.), *TIMSS 2019 assessment framework* (h. 1–12). TIMSS & PIRLS International Study Center, Lynch School of Education, Boston College.
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum merdeka untuk pemulihian krisis pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251–262.
- Pinar, W. (2023). *A praxis of presence in curriculum theory: Advancing currere against cultural crises in education*. Routledge.
- Pritchett, L. (2013). *The rebirth of education: Schooling ain't learning*. Center for Global Development.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
- Rosidah, C. T., Pramulia, P., & Susiloningsih, W. (2021). Analisis kesiapan guru mengimplementasikan asesmen autentik dalam kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(01), 87–103. <https://doi.org/10.21009/jpd.v12i01.21159>
- Shimizu, Y., & Vithal, R. (2023). School mathematics curriculum reforms: Widespread practice but under-researched in mathematics education. Dalam Y. Shimizu & R. Vithal, *Mathematics curriculum reforms around the world: The 24th ICMI study* (h. 3–21). Springer.

- Sucipto, Sukri, M., Patras, Y. E., & Novita, L. (2024). Tantangan implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar: Systematic literature review. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1), 277–287.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (Edisi ke-3). ASCD.
- Tomlinson, C. A., & McTighe, J. (2006). *Integrating differentiated instruction & Understanding by Design*. ASCD.
- Tomlinson, C. A., & Moon, T. R. (2013). *Assessment and student success in a differentiated classroom*. ASCD.
- Wahyudin, D., Subkhan, E., Malik, A., Hakim, M. A., Sudiapermana, E., Alhapip, E., Anggraena, Y., Maisura, R., Amalia, N., Solihin, L., Ali, N., & Nur’ani, F. (2024). *Kajian akademik Kurikulum Merdeka*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2011). *The Understanding by Design: Guide to creating high-quality units*. ASCD.